

**MAKNA PERNIKAHAN
MENURUT SUDUT PANDANG TOKOH ROS MINI
DALAM DOKUMENTER *POETIC* “*MINI STORY*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Abdurrahman Kholid Rusadi

NIM: 1410719032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

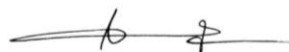
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

MAKANA PERNIKAHAN MENURUT SUDUT PANDANG TOKOH ROS MINI DALAM DOKUMENTER *POETIC "MINI STORY"*

diajukan oleh **Abdurrahman Kholid Rusadi**, NIM 1410719032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **07 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIDN 0029057506

Cognate/Penguji Ahli




Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001


Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, M.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrahman Kholid Rusadi

NIM : 1410719032

Judul Skripsi : MAKNA PERNIKAHAN MENURUT SUDUT PANDANG
TOKOH ROS MINI DALAM DOKUMENTER *POETIC*
“*MINI STORY*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 01 Desember 2020
Yang Menyatakan,



Abdurrahman Kholid Rusadi
1410719032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrahman Kholid Rusadi

NIM : 1410719032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Makna Pernikahan Menurut Sudut Pandang Tokoh Ros Mini Dalam Dokumenter *Poetic "Mini Story"* untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

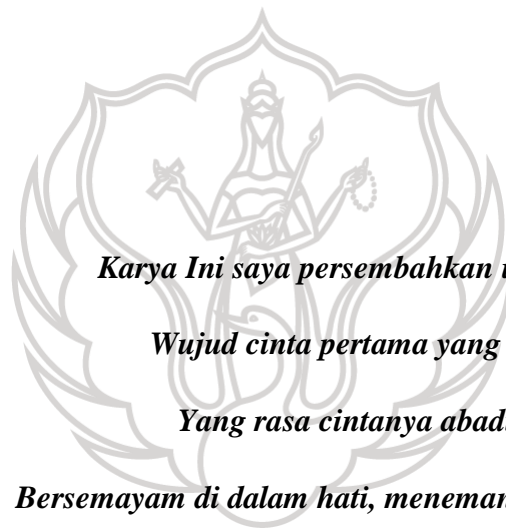
Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 01 Desember 2020
Yang Menyatakan.



Abdurrahman Kholid Rusadi
1410719032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Ini saya persembahkan untuk ibunda tercinta
Wujud cinta pertama yang dikenali dalam hidup
Yang rasa cintanya abadi dan tak pernah mati
Bersemayam di dalam hati, menemani meski di dalam sepi*

Untuk para wanita para ibu dan calon ibu hebat kebanggaan anak-anaknya

Untuk para teman, sahabat, saudara dan terkasih

yang mengecupkan cinta mereka

pada langit-langit dan dinding-dinding waktu

yang terangkum dalam sebuah buku

buku kehidupan

yang membangun tubuhku secara perlahan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga dapat terwujud dan terselesaikannya penciptaan karya Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni dengan judul ”**Makna Pernikahan Menurut Sudut Pandang Tokoh Ros Mini Dalam Dokumenter Poetic “MINI STORY”**”, kendati dalam proses pembuatannya menemui berbagai macam hambatan. Skripsi Penciptaan Seni ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 pada Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak bimbingan, dukungan secara moril maupun materiel dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Lilik Kustanto, S.Sn. M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen wali.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus penguji ahli.
5. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I
6. Andri Nur Patrio, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Kedua orang tua: Ros Mini dan Undang Pahrudin atas segala kasih sayang dan cintanya selama ini.
9. Kedua adik: Sheila Kamelia Ros dan Nazla Arina Nurfia Sofa
10. Sekte Sayur Bayam yang telah menjadi komunitas pertemanan yang lucu dan menyenangkan.
11. Seluruh teman seperjuangan serta teman yang menemani selama melangsungkan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Teman angkatan 2014.
13. Teman senior angkatan 2012 dan 2013.
14. Teman adik angkatan 2015, 2016 dan 2017
15. Seluruh pihak yang membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Februari 2020

Abdurrahman Kholid Rusadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya	5
1. <i>Undressing My Mother</i>	5
2. <i>Human</i>	6
3. <i>112 Weddings</i>	9
4. <i>The Red Turtle</i>	10
5. <i>Dear Basketball</i>	11
BAB II	13
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	13
A. Objek Penciptaan.....	13
1. Pernikahan	13
2. Pernikahan Anak Usia Dini	13
3. Perjodohan.....	13
4. Ros Mini	14
B. Analisis Objek	17
1. Ros Mini	17
2. Persalinan Anak Pertama Ros Mini.....	18

3. Upaya Mengobati Depresi Akibat perijodohan	19
4. Siklus Terendah dalam Pernikahan Ros Mini	20
BAB III	21
LANDASAN TEORI	21
1. Dokumenter.....	21
2. Dokumenter <i>Poetic</i>	21
3. Semiotika.....	23
4. Semiotika Charles S. Pierce	23
5. Metafora menurut Charles S. Pierce	25
6. Estetika	26
7. Penyutradaraan	28
8. Sinematografi	29
9. Tata Artistik	31
10. Tata Suara.....	31
11. Tata Cahaya	31
12. <i>Editing</i>	32
13. <i>Rotoscope</i>	32
14. Faktor kepuasan pernikahan.....	32
15. Penyesuaian dalam pernikahan.....	33
16. Ciri pernikahan yang berkualitas.....	35
17. Memahami siklus kehidupan keluarga.....	36
18. Permasalahan Dalam Pernikahan Anak	38
19. Anak yang Dilahirkan dari Pernikahan Usia Dini	38
20. Cinta Orang Tua dan Anak.....	39
BAB IV	41
KONSEP KARYA	41
A. Konsep Penciptaan.....	41
1. Konsep Penyutradaraan.....	41
2. Konsep Penulisan Naskah.....	46
3. Konsep Videografi.....	46
a. Tata Kamera	46
b. Tata Cahaya.....	47

c. Animasi.....	48
4. Konsep Tata Suara.....	48
5. Konsep Tata Artistik	49
6. Konsep <i>Editing</i>	49
B. Desain Produksi.....	50
BAB V	58
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	58
A. Proses Perwujudan Karya.....	58
1. Pra Produksi.....	58
a. Pengembangan ide.....	58
b. Riset.....	58
c. <i>Treatment</i>	59
d. Konsultasi dengan dosen pembimbing.....	59
e. Persiapan Alat	59
2. Produksi.....	60
a. Wawancara	60
b. Pengambilan gambar	60
3. Pasca Produksi	63
B. PEMBAHASAN KARYA “ <i>MINI STORY</i> ”	64
1. Segmen 1A.....	66
2. Segmen 1B.....	75
3. Segmen 2.....	83
4. Segmen 2B.....	96
5. Segmen 3.....	97
6. Segmen 4.....	112
7. Segmen 5.....	116
8. Segmen 6.....	120
9. Segmen Penutup.....	123
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya	127
BAB VI	128
KESIMPULAN DAN SARAN	128
A. KESIMPULAN.....	128

B. SARAN.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
DAFTAR SUMBER ONLINE.....	132
DAFTAR NARASUMBER	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Screen Shoot Film Undressing My Mother</i>	5
Gambar 1.2 <i>Screen Shoot Film Undressing My Mother</i>	5
Gambar 1.3 <i>Screen Shoot Film Undressing My Mother</i>	5
Gambar 1.4 potongan Film <i>HUMAN</i>	6
Gambar 1.5 potongan Film <i>HUMAN</i>	7
Gambar 1.6 Poster film <i>HUMAN</i>	7
Gambar 1.7 Poster Film <i>112 WEDDINGS</i>	9
Gambar 1.8 Poster Film <i>The Red Turtle</i>	10
Gambar 1.9 Potongan Film <i>The Red Turtle</i>	10
Gambar 1.10 Potongan Film <i>Dear Basketball</i>	11
Gambar 1.11 Potongan Film <i>Dear Basketball</i>	12
Gambar 2.1 Foto Ros Mini usia 20 tahun.....	14
Gambar 2.2 Foto Ros Mini bersama anak, ibu, dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki.....	15
Gambar 2.3 Foto Ros Mini dalam acara wisudanya.....	15
Gambar 2.4 Foto Ros Mini sedang merias pengantin.....	16
Gambar 2.5 Foto Ros Mini dan Anak Pertama	18

Gambar 5.1 Foto Ros Mini sedang merias pengantin.....	62
Gambar 5.2 Foto Ros Mini sedang merias penganti.....	62
Gambar 5.3 Foto Ros Mini sedang merias pengantin.....	62
Gambar 5.3 Foto pengambilan footage pantai.....	63
Gambar 5.4 Foto pengambilan referensi gerakan animasi.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Siklus kehidupan keluarga di buku Menguji Cinta – Konflik Pernikahan Cina-Jawa Hlm. 38.....	37
Tabel 5.1 Naskah Audio Visual Segmen 1A.....	67
Tabel 5.2 Naskah Audio Visual Segmen 1B.....	76
Tabel 5.3 Naskah Audio Visual Segmen 2.....	84
Tabel 5.4 Naskah Audio Visual Segmen 2B.....	97
Tabel 5.5 Naskah Audio Visual Segmen 3.....	98
Tabel 5.6 Naskah Audio Visual Segmen 4.....	113
Tabel 5.7 Naskah Audio Visual Segmen 5.....	117
Tabel 5.8 Naskah Audio Visual Segmen 6.....	121
Tabel 5.9 Naskah Audio Visual Segmen Penutup 1.....	124
Tabel 5.10 Naskah Audio Visual Segmen Penutup 2.....	126

ABSTRAK

Film dokumenter *poetic* “*MINI STORY*” mengangkat tentang seorang perempuan yang menjalani pernikahan hasil perjodohan dan pernikahan anak usia dini. Perjodohan dan pernikahan anak berkaitan dengan tradisi dan budaya, sehingga sulit untuk mengubahnya. Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua mendorong anaknya menikah di usia muda. Ros Mini adalah salah satu perempuan yang mengalami pernikahan anak dan perjodohan.

Film dokumenter ini dikemas dengan bentuk *poetic*. Menurut Bill Nichols bentuk *poetic* mengorbankan kontinuitas dalam pengeditannya, lebih memfokuskan pada perasaan yang spesifik terjadi pada kejadian dan tempat yang mengikutinya. Gaya ini menekankan suasana hati, nada, dan mempengaruhi lebih dari sekedar menampilkan pengetahuan atau tindakan persuasi. Bentuk *poetic* pada film ini dibangun menggunakan semiotika dengan objek estetis alam sebagai media penyampaian metafora. Metafora merupakan bagian dari ikon dalam teori semiotika Charles S. Peirce. Metafora merupakan meta tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

. Penciptaan karya film “*MINI STORY*” digunakan untuk menyampaikan perasaan Ros Mini dan sutradara sebagai anak kandungnya. Ros Mini tetap menyayangi anaknya meski mengalami keterpaksaan dalam pernikahannya. Dokumenter *poetic* berangkat dengan tujuan memberikan sudut pandang subjektif dari sutradara terhadap Ros Mini. Emosi yang disampaikan pada penonton adalah emosional sutradara dalam menyikapi kasus yang terjadi dalam film “*MINI STORY*”.

Kata Kunci: *Dokumenter, Poetic, Pernikahan, Semiotika,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pernikahan biasanya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada suku, ras, miskin atau kaya, tinggal di kota ataupun di desa. Kini manusia yang sudah memiliki kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangan yang dikehendaknya. Hal itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam sebuah pernikahan.

Pernikahan adalah momen yang sangat di tunggu oleh setiap pasangan. Meski demikian, tidak sedikit orang yang tidak mampu mencapai pernikahan impiannya. Praktik perjodohan misalnya, pernikahan malah menjadi sebuah keterpaksaan.

Menikah adalah saat yang penting bagi siklus kehidupan manusia. Seperti halnya sebuah baju, pernikahan mempunyai mode yang terus berubah. Pada masa lalu orang mengenal kisah Siti Nurbaya suatu penggambaran perjodohan yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orang tua yang menjodohkan anak – anaknya karena tren sudah berubah. Muda-mudi jaman sekarang pada umumnya pacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan. (Ardhianita & Andayani, 2005: 101)

Ada beberapa hal yang membuat perjodohan menjadi tidak populer lagi. Konsep menikahi yang tidak dicintai bahkan asing adalah suatu yang sulit diterima sebagian besar orang sekarang ini, tetapi ada pendapat yang menentang dengan alasan cinta bisa tumbuh karena terbiasa. Pernikahan atas dasar cinta pun belum tentu sukses karena cinta bisa mati seiring berjalannya waktu, walaupun diawal pernikahan menggebu – gebu. Di sisi lain, orang bisa beralasan bahwa sifat dan visi bisa berubah sepanjang hidup sehingga yang terpenting adalah berdasarkan pada iman yang sama. Materi semata-mata untuk mendapatkan pasangan yang sederajat sehingga meminimalisasi perbedaan di antara keduanya.

Perjodohan akan menimbulkan dampak psikologis terhadap seseorang yang mengalaminya. Perkawinan karena perjodohan terindikasi mengalami keterbelakangan mental. Pada dasarnya perjodohan bukanlah hal yang mudah. Biasanya orang tua menjodohkan anaknya kepada seseorang yang menurutnya

terbaik bagi anaknya, namun orang tua tidak memikirkan dampak yang akan dialami oleh anaknya akibat ketidaksiapan mental.

Perjodohan ternyata masih menjadi tradisi di kalangan tertentu. Walaupun masyarakat memandang bahwa perjodohan sudah kuno seperti jaman Siti Nurbaya, tetapi pada kenyataannya proses pernikahan karena perjodohan masih ditemui di masyarakat.

Selain perjodohan, perkawinan usia dini juga masih marak di Indonesia. Menurut *Child Marriage Report* tahun 2020, perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai 1.220.990 orang. Jumlah ini menempatkan Indonesia pada 10 negara absolut perkawinan anak tertinggi dunia. Dalam sepuluh tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5 persen. Provinsi dengan prevalensi perkawinan anak tertinggi adalah Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Menurut angka absolut kejadian perkawinan usia anak, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah 3 provinsi yang paling tinggi. (Hakiki, Ulfah, & dkk, 2020)

Suatu studi literasi UNICEF menemukan bahwa interaksi berbagai faktor menyebabkan anak beresiko menghadapi pernikahan usia dini. Diketahui secara luas bahwa pernikahan anak berkaitan dengan tradisi dan budaya, sehingga sulit untuk mengubahnya. Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua mendorong anaknya menikah di usia muda. (Fadlyana & Larasaty, 2016: 137)

Ros Mini adalah salah satu orang yang mengalami perjodohan dan pernikahan dini. Beliau tinggal di dalam keluarga sederhana di sebuah desa yang masih menjadikan praktik perjodohan sebagai hal yang lumrah. Uniknya ibu Ros Mini ini memiliki profesi sebagai seorang perias pengantin, sebuah profesi yang berhubungan erat dengan pernikahan. Kebanyakan orang menjauhi segala sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman terburuk mereka, berbeda dengan ibu Ros Mini yang malah berkecimpung di dalamnya. Akibat dari pernikahannya dimasa lalu, banyak hal yang hilang dalam hidup Ros Mini. Dampak yang paling dirasakan oleh Ros Mini adalah depresi berkepanjangan yang menyebabkan kondisi tubuhnya melemah. Akibat pernikahan yang di paksakan, ibu Ros Mini harus

merelakan segala cita-citanya. Beliau memiliki cita-cita mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi seorang dokter. Meski demikian ibu Ros Mini amat menikmati profesinya sebagai seorang perias pengantin.

Ibu Ros Mini tetap bertahan dalam pernikahannya, sembari terus mencari pemaknaan dari pernikahan yang dia jalani. Setelah sekian lama, beliau akhirnya berhasil menemukan makna pernikahannya. pernikahannya menjadi bermakna ketika beliau melahirkan anak pertama.

Perasaan bersalah dari sang sutradara yang melatar belakangi dibuatnya film ini. Perasaan bersalah itu lahir ketika sang sutradara salah memilih sikap ketika Ibu Ros Mini memutuskan untuk bercerai. Kemarahan yang dilimpahkan pada ibunya menjadi penyesalan yang membawa sang sutradara mendalami alasan Ros Mini memilih untuk bercerai

B. Ide Penciptaan

Film “*MINI STORY*” adalah akumulasi perasaan sutradara yang mengetahui bahwa Ibu Ros Mini akan bercerai dengan suaminya. Ros Mini adalah ibu dari sang sutradara. Film ini membawa jalan cerita kehidupan pernikahan Ros Mini sampai pada akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Fenomena perjodohan, menimbulkan pertanyaan tentang pengalaman emosional yang dirasakan oleh yang mengalaminya. Seseorang yang mengalami perjodohan akan merasakan dampak psikologis yang besar.

Ada beberapa alasan mengapa yang dijodohkan mampu bertahan dalam hubungan pernikahannya. Pernikahan menjadi bermakna ketika ada hal baru dan memenuhi harapan pasangan tersebut. Dalam kasus Ros Mini kehadiran anak mengarahkan fokus dalam pernikahan, sehingga pasangan tersebut akan mencurahkan segala perhatian terhadap anak.

Film “*MINI STORY*” dibangun sangat personal. Dengan gaya *poetic*, sudut pandang sutradara dan narasumber akan kuat dari awal sampai akhir film. Dengan menggunakan *voice over* sutradara sebagai pembawa alur cerita, film akan lebih terfokus pada perasaan narasumber. Sutradara akan bercerita menggunakan gaya bahasa yang mirip dengan monolog, hal ini bertujuan untuk mencapai suasana film

yang puitis dan nyaman disaksikan oleh penonton. Film “*MINI STORY*” dibangun layaknya sebuah monolog cerita, kedekatan yang dirasakan oleh penonton akan sama seperti ketika mendengarkan monolog teater. Dengan menggunakan gaya *poetic*, film dokumenter “*MINI STORY*” berusaha menyamakan emosional dari sutradara dengan tokoh dalam film.

Film “*MINI STORY*” akan menyuguhkan unsur metafora sebagai elemen pembangun gaya *poetic*. Unsur puisi ini akan terasa dari pembangunan komposisi gambar dan *voice over*, hal ini akan mempermudah penggambaran atas apa yang dirasakan Ros Mini. Lambang–lambang akan menjadi perwakilan sebuah makna yang tersirat dari perasaan narasumber. Perlambangan itu bersifat lokal, tradisional dan juga universal.

Hal ini akan berhubungan erat dengan mentransferkan pengalaman yang dirasakan pembuat film kepada para penonton. Pengalaman estetis dan pengalaman artistik juga berhubungan erat dengan semiotika, psikologi, sosiologi dan antropologi. Upaya ini dilakukan untuk merekonstruksi kembali perasaan yang dirasakan oleh narasumber dan ditransferkan oleh sutradara menjadi sebuah bentuk film yang di dalamnya terdapat pengalaman estetis sang sutradara.

C. Tujuan dan Manfaat

Pembuatan karya “*MINI STORY*” ditujukan untuk:

- a. Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format dokumenter *poetic* yang mampu membagikan pengalaman emosional kepada para penonton.
- b. Memperlihatkan dampak yang terjadi pada perempuan yang mengalami pernikahan anak usia dini dan perjudohan.
- c. Belajar memahami perasaan seseorang.
- d. Memahami cinta ibu kepada anak dan kehidupan keluarga.

Manfaat karya film dokumenter “*MINI STORY*” antara lain:

- a. Film ini diharapkan mampu menyampaikan perasaan perempuan yang mengalami pernikahan dini dan perjudohan.
- b. Film ini diharapkan memberikan sudut pandang baru terhadap kehidupan pernikahan.

- c. Film ini diharapkan mampu menambah kasih sayang terhadap orang tua atau yang berperan sebagai orang tua.

D. Tinjauan Karya

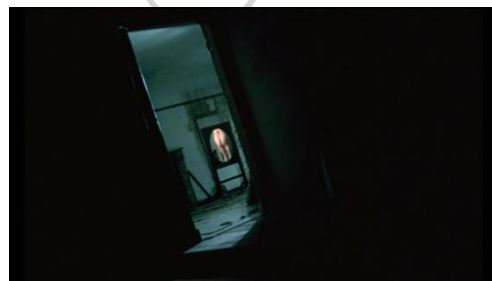
1. *Undressing My Mother*



Gambar 1.1 *Screen Shoot Film Undressing My Mother*
Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.2 *Screen Shoot Film Undressing My Mother*
Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.3 *Screen Shoot Film Undressing My Mother*
Sumber: *Screenshot Film*

Sutradara: Ken Wardrope

Tahun: (2004)

Durasi: 5 menit

Film yang akan dibuat sebagian besar terinspirasi dari film yang berjudul *Undressing My Mother*. Datang dari seorang sutradara bernama Ken Wardrope yang memfilmkan ibunya sendiri dalam film dokumenter *poetic*. Film ini menceritakan seorang perempuan yang merindukan suaminya. Ken Wadrope mengeksplorasi tubuh telanjang ibunya tersebut seakan membandingkan antara masa lalu ketika ibunya masih muda bersama suaminya dengan tubuh tua bersama kesendiriannya.

Dijadikannya ketelanjangan sebagai bentuk semiotik dari keterbukaan hati dan keintiman antara ibu dengan anak. Film ini sangat personal karena dibangun dari kedekatan anak dengan ibunya. *Shot* pertama film ini memperlihatkan pose menggoda seperti menceritakan betapa cantiknya sang ibu ketika masih berusia muda. Tubuh sang ibu dideskripsikan satu persatu, menceritakan apa yang terjadi dengan tubuhnya ketika dulu. *Shot-shot* yang di bangun sangat puitis untuk menyampaikan perasaan sang ibu.

Bentuk film ini sangat menginspirasi film yang nantinya akan dibuat. Strukturnya kurang lebih akan serupa dengan film *Undressing My Mother*. Bergaya *poetic*, film ini berhasil menyampaikan perasaan sang ibu dalam durasi sekitar lima menit. Penggunaan *voice over* sebagai pembawa alur cerita dan divisualisasikan dengan komposisi shot semiotik yang mampu mengekspresikan setiap kalimat dan perasaan yang dirasakan.

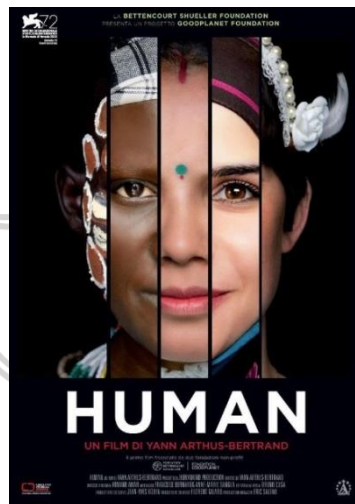
2. *Human*



Gambar 1.4 potongan Film *HUMAN*
Sumber: *Screenshot* Film



Gambar 1.5 potongan Film *HUMAN*
Sumber: Screenshot Film



Gambar 1.6 Poster film Human
Sumber: www.osmosis-industries.com

Sutradara: Yann Arthus Bertrand

Tahun: 2015

Durasi: 188 menit

Film *HUMAN*, merupakan film dokumenter garapan Yann Arthus Bertrand yang bercerita dengan singkat tentang berbagai persoalan, tentang kehidupan mulai dari isu krusial tentang kemiskinan, kesetaraan gender hingga persoalan antar individu seperti tentang arti cinta. Disampaikan melalui cerita sederhana dari individu berbagai negara dan menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing. Identitas dari individu-individu tersebut tidak dicantumkan sehingga penonton seakan menebak asal masing-masing dari mereka.

Dalam film tersebut terdapat pernyataan dari sebuah pengalaman yang bersifat pribadi, dan tidak semua orang dapat bercerita sedalam itu di depan kamera. Kedekatan dengan narasumber menjadi hal yang utama dalam penggarapan film dokumenter sehingga dapat memberi kenyamanan dari subjek dalam menyatakan sebuah argumen.

HUMAN yang melibatkan 20.020 wawancara dalam 63 bahasa di 60 negara. Film *HUMAN* adalah kumpulan cerita dan gambar dunia, yang memperlihatkan apa artinya menjadi manusia melalui cerita-cerita penuh cinta dan kebahagiaan, juga kebencian dan kekerasan. Film *HUMAN* membawa penonton untuk berhadapan langsung dengan manusia yang lain. Dari cerita pengalaman sehari-hari terhadap kisah-kisah kehidupan yang paling sulit dipercaya, pertemuan yang pedih, berbagi ketulusan yang langka dan menggarisbawahi siapa sebenarnya manusia, sisi gelap, apa yang paling mulia di dalam diri manusia dan apa yang muka bumi tunjukkan pada langit yang paling luhur melalui udara yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Gambar disertai dengan musik yang melonjak, berakibat pada keindahan dunia, memberikan kesempatan untuk menarik napas dan mengintrospeksi diri. (Yann Arthus-Bertrand, 2015: 6)

Cara menggabungkan antara gambar wawancara dengan gambar lanscape yang bisa mendeskripsikan kehidupan manusia menjadi daya tarik sendiri dari film ini. Pemandangan yang di tampilkan bisa mewakili penjelasan sebuah makna manusia yang agung. Menghubungkan keagungan bumi ini dengan manusia yang mendiaminya.

Film ini juga memiliki musik yang luar biasa, terdengar amat puitis dan filosofis. Musik dan liriknya memang sulit di pahami karena diambil dari bahasa sebuah negara yang jarang didengar namun menyajikan sebuah penggabungan audio video yang sangat serasi. Musik yang ada pada film *HUMAN* akan menjadi salah satu referensi musik yang sangat bagus.

3. *112 Weddings*



Gambar 1.7 Poster Film *112 WEDDINGS*
 Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt2290067/>

Sutradara: Doug Black

Tahun: 2014

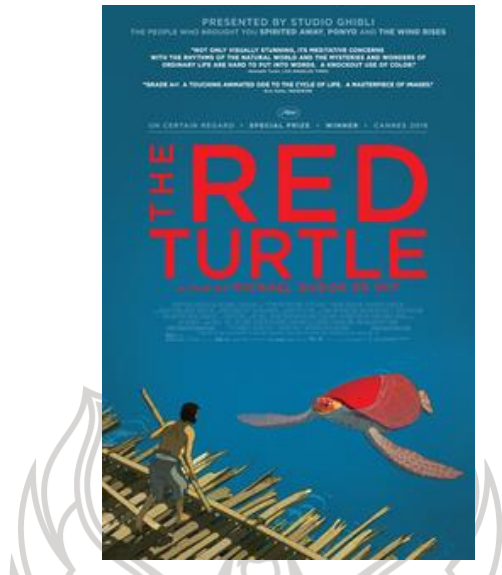
Durasi: 95 menit

Dari segi tema yang diangkat, *112 WEDDINGS* adalah film yang mengangkat tema pernikahan. *112 WEDDINGS* menceritakan seorang Doug Black yang berprofesi sebagai pembuat video dokumentasi pernikahan. Doug Black sendiri sebagai sutradara film memiliki rasa penasaran terhadap pernikahan yang pernah dia dokumentasikan. Hingga pada akhirnya setelah mendokumentasikan 112 pernikahan, Doug berinisiatif membuat dokumenter tentang orang – orang yang pernah di dokumentasikan pernikahannya. Narasumbernya tidak semua pasangan yang pernah dia dokumentasikan pernikahannya, hanya beberapa orang yang dirasa memiliki kisah yang menarik dan bersedia ikut serta dalam film ini.

Dalam film ini, Doug ingin menjelaskan bahwa hubungan dua orang manusia adalah hal yang unik. Pengalaman pernikahan adalah hal yang tidak ada duanya dalam sejarah manusia. Film dokumenter ini mentransferkan pengalaman hidup manusia dalam sebuah narasi audio visual yang sudah terstruktur dengan baik.

Film 112 *WEDDINGS* memiliki kontribusi besar dalam kelahiran ide dari film “*MINI STORY*”. 112 *WEDDINGS* adalah film yang memiliki kesesuaian tema dengan film *MINI STORY*, hanya saja film “*MINI STORY*” hanya mengangkat satu kisah dari seorang yang mengalami perjdohan dalam pernikahannya.

4. *The Red Turtle*



Gambar 1.8 Poster Film *The Red Turtle*
 Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/The_Red_Turtle



Gambar 1.9 Potongan Film *The Red Turtle*
 Sumber: *Screenshot* Film *The Red Turtle*

Sutradara: Michael Dudok de Wit

Tahun: 2016

Durasi: 180 menit

Film *The Red Turtle* ada film fantasi animasi tahun 2016, disutradarai oleh animator Belanda-Britanian Michael Dudok de Wit. Film ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang terdampar di pulau tak berpenghuni dan bertemu dengan penyu merah. Laki –laki itu berupaya untuk kembali berlayar menggunakan rakit buatannya, namun rakit itu selalu dihancurkan oleh penyu merah itu. Hingga pada akhirnya sang penyu menepi ke pantai dan kemudian dibunuh oleh si laki-laki itu. Setelah beberapa lama si laki-laki itu merasa bersalah karena telah membunuh penyu merah itu. Di tengah penyesalannya itu, bangkai penyu itu tiba-tiba menjadi sosok perempuan berambut merah dan ajaibnya si perempuan itu hidup. Pada akhirnya perempuan itu menjalani hidup dengan si laki-laki hingga memiliki anak. Setelah anaknya beranjak dewasa, sang anak memutuskan pergi dari pulau itu. Hingga akhirnya si laki-laki meninggal dipantai itu dan si perempuan berubah kembali menjadi penyu..

Film *The Red Turtle* memiliki kesamaan latar tempat dan elemen objek estetis dengan film yang akan dibuat. Cerita yang diangkat juga hampir mirip, yaitu dimana seseorang harus hidup di sebuah keadaan yang menyulitkan. Dimana seseorang tidak bisa pergi dari sebuah tempat lantaran dihalangi sesuatu. Komposisi gambar dari film *The Red Turtle* juga jadi acuan yang digunakan dalam pembuatan komposisi gambar dari film “*MINI STORY*”, dimana film *The Red Turtle* banyak mengeksplorasi pantai sebagai latar tempatnya. Suasana senja yang sering menjadi latar waktu juga memiliki kesamaan dengan latar waktu yang sering digunakan dalam film ”*MINI STORY*”.

5. *Dear Basketball*



Gambar 1.10 Potongan Film *Dear Basketball*
Sumber: *Screenshot Film Dear Basketball*



Gambar 1.11 Potongan Film *Dear Basketball*
Sumber: *Screenshot* Film *Dear Basketball*

Sutradara: Glen Keane

Tahun: 2017

Durasi: 5 menit

Film *Dear Basketball* adalah film yang menceritakan kecintaan pebasket profesional Cobe Bryant terhadap olahraga basket. Bentuk film ini *full* animasi sebagai visualisasi dari puisi yang dibacakan oleh Cobe Bryant. Puisi yang dia bacakan menceritakan bagaimana awal mula dia mencintai olahraga basket. Samai pada akhirnya dia harus berhenti dari olahraga basket akibat cedera yang dialaminya.

Format film *Dear Basketball* akan diterapkan pada film dokumenter “*MINI STORY*”. Animasi dan *voice over* akan digunakan sebagai media untuk menceritakan perjalanan pernikahan tokoh Ros Mini. Gambar akan digabung dengan shot asli supaya bentuknya terlihat lebih dinamis.